IMPLEMENTASI SANGGAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI KEGIATAN KEPENULISAN, PIDATO, DAN TRADISI BERBALAS PANTUN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Sri Mulyani[1], Riva Childi Hidayatullah[2], Syafira Putri Yuliza[3]

[1,2,3]*Universitas PGRI Sumatera Barat*
E-mail : srimulyanirusli1977@gmail.com[1], rivachildihidayatullah@gmail.com[2], syafiraputriyuliza03@gmail.com[3]

ABSTRAK

Sanggar bahasa dan sastra Indonesia menjadi sarana penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan sanggar bahasa dan sastra Indonesia melalui tiga kegiatan inti: kepenulisan, pidato, dan tradisi berbalas pantun di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga SMA di Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan sanggar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sanggar melalui ketiga kegiatan tersebut meningkatkan kemampuan literasi siswa sebesar 73%, kemampuan berbicara di depan umum sebesar 68%, dan apresiasi terhadap sastra tradisional sebesar 81%. Kegiatan kepenulisan efektif meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, pidato memperkuat kepercayaan diri dan keterampilan argumentasi, sedangkan berbalas pantun melestarikan budaya lokal serta meningkatkan kemampuan improvisasi berbahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sanggar bahasa dan sastra Indonesia dengan ketiga kegiatan tersebut berperan signifikan dalam pengembangan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci : *Sanggar Bahasa, Kepenulisan, Pidato, Berbalas Pantun, Pendidikan Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

The Indonesian language and literature studio serves as a vital platform for enhancing students' language skills and literary appreciation. This study aims to examine the implementation of the Indonesian language and literature studio through three core activities: creative writing, public speaking, and the tradition of pantun exchange in the school environment. The research employed a qualitative descriptive method with a case study approach at three high schools in Bandar Lampung. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of studio activities. The findings indicate that the implementation of the studio through these three activities improved students' literacy skills by 73%, public speaking skills by 68%, and appreciation for traditional literature by 81%. Creative writing activities effectively enhanced creativity and critical thinking skills, public speaking strengthened confidence and argumentation skills, while pantun exchange preserved local culture and improved language improvisation abilities. The study concludes that the Indonesian language and literature studio, with these three activities, plays a significant role in the holistic development of students' language competencies.

Keywords : *Language Studio, Writing, Speeches, Pantun, Indonesian Language Education*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa memiliki peranan vital dalam pembentukan karakter dan intelektualitas peserta didik. Peran ini mencakup pengembangan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Alwasilah, 2020; Chaer, 2019; Sari, et al., 2024; Putri, et al., 2025; Aditiawarman, et al, 2025; Marlina, et al., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah standar internasional, dengan skor PISA 2022 yang menempati peringkat ke-73 dari 81 negara (OECD, 2023; Harsiati, 2020). Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa di Indonesia.

Kondisi ini diperparah dengan dominasi penggunaan bahasa asing dan dialek daerah yang semakin menggeser posisi bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari siswa. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa formal, tetapi juga pada apresiasi terhadap kekayaan sastra dan budaya Indonesia (Aminuddin, 2019; Kosasih, 2020). Kurikulum yang ada, meskipun telah menggariskan pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia, seringkali belum mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan kecintaan dan keterampilan berbahasa secara optimal di luar jam pelajaran formal (Depdiknas, 2018; Iskandarwassid & Sunendar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif untuk menumbuhkan kembali kecintaan siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Sanggar bahasa dan sastra Indonesia hadir sebagai solusi alternatif yang menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa dapat mengeksplorasi kemampuan berbahasa secara lebih bebas dan kreatif, jauh dari tekanan kurikulum formal (Pranowo, 2020; Richards & Rodgers, 2019). Implementasi sanggar bahasa dengan fokus pada tiga kegiatan utama yaitu kepenulisan, pidato, dan tradisi berbalas pantun diharapkan dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa aktif secara holistik.

Kegiatan kepenulisan dalam sanggar bahasa bertujuan mengembangkan kemampuan ekspresif dan kreatif siswa melalui berbagai genre tulisan, mulai dari cerpen, puisi, hingga esai, yang melatih mereka dalam menyusun gagasan secara sistematis dan estetis (Sumardjo, 2019; Wiyanto, 2021). Aktivitas pidato dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, serta keterampilan berargumentasi dan menyampaikan pesan secara efektif (Keraf, 2019; Subyantoro, 2021; Tarigan, 2020). Sementara itu, tradisi berbalas pantun dipilih sebagai representasi kearifan lokal yang dapat melestarikan budaya sambil mengasah kemampuan improvisasi berbahasa, kreativitas, dan pemahaman terhadap struktur bahasa yang indah (Aminuddin, 2019).

Meskipun pentingnya penguasaan bahasa Indonesia telah diakui secara luas, permasalahan mendasar yang masih sering dijumpai di lingkungan pendidikan adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga gagal membangkitkan minat intrinsik siswa terhadap bahasa dan sastra. Pembelajaran di kelas seringkali terfokus pada aspek teoretis dan tata bahasa, kurang memberikan ruang bagi siswa untuk praktik langsung dan berekspresi secara kreatif (Brown, 2020; Nurgiyantoro, 2019). Akibatnya, kemampuan berbahasa siswa, baik dalam aspek reseptif maupun produktif, tidak berkembang secara optimal, dan mereka kehilangan

koneksi emosional dengan kekayaan budaya yang terkandung dalam bahasa dan sastra mereka sendiri.

Penelitian ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya kajian empiris mengenai efektivitas implementasi sanggar bahasa dalam konteks pendidikan formal. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas, sedangkan potensi kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang pembelajaran belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya studi yang secara spesifik mengkaji dampak sinergis dari kombinasi kegiatan kepenulisan, pidato, dan berbalas pantun dalam satu wadah sanggar bahasa terhadap peningkatan kompetensi berbahasa dan apresiasi sastra siswa. Kajian yang ada umumnya membahas satu aspek keterampilan saja atau tidak dalam kerangka sanggar ekstrakurikuler.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dalam mengimplementasikan sanggar bahasa yang mengintegrasikan tiga pilar utama: kepenulisan, pidato, dan berbalas pantun. Ketiga kegiatan ini dipilih karena merepresentasikan aspek esensial dalam penguasaan bahasa dan sastra, yaitu ekspresi tertulis, komunikasi lisan, dan pelestarian budaya melalui tradisi lisan. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana interaksi dan sinergi dari ketiga kegiatan tersebut dapat secara signifikan meningkatkan minat, motivasi, serta kompetensi berbahasa dan bersastra siswa secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini akan memberikan model implementasi sanggar bahasa yang terbukti efektif dan dapat direplikasi di lingkungan pendidikan lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan bahasa, tetapi juga dapat menjadi rujukan praktis bagi para pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang program ekstrakurikuler yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan serta kompetensi berbahasa dan bersastra Indonesia pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi sanggar bahasa dan sastra Indonesia. Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus dengan melibatkan tiga sekolah menengah atas di Bandar Lampung yang telah menyelenggarakan sanggar bahasa selama minimal dua tahun.

Subjek penelitian terdiri dari 90 siswa peserta sanggar bahasa, 9 pembina sanggar, dan 6 kepala sekolah dari tiga SMA yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: aktif mengikuti kegiatan sanggar minimal satu tahun, terlibat dalam ketiga kegiatan utama (kepenulisan, pidato, dan berbalas pantun), dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi:

1. Observasi partisipatif terhadap kegiatan sanggar selama 6 bulan dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur
2. Wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur
3. Dokumentasi berupa rekaman kegiatan, hasil karya siswa, dan arsip sanggar

4. Angket untuk mengukur persepsi siswa terhadap kegiatan sanggar

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi kegiatan sanggar, panduan wawancara untuk berbagai informan, dan kuesioner persepsi siswa yang telah divalidasi oleh ahli bahasa dan pendidikan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2021) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking dengan informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Kepenulisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepenulisan dalam sanggar bahasa diimplementasikan melalui berbagai genre tulisan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Kegiatan ini meliputi penulisan cerpen, puisi, esai, dan artikel ilmiah populer. Data observasi menunjukkan bahwa 87% siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan menulis kreatif. Proses implementasi kepenulisan dilakukan melalui tahapan sistematis: brainstorming ide, penyusunan kerangka tulisan, penulisan draf pertama, revisi berkelompok, dan finalisasi karya. Pembina sanggar berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan teknis dan motivasi kepada siswa. Hasil karya siswa kemudian dipublikasikan melalui majalah sekolah dan platform digital.

Analisis terhadap 150 karya tulis siswa selama satu tahun menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan. Aspek kreativitas mengalami peningkatan 78%, kemampuan mengorganisasi ide meningkat 71%, dan penguasaan kaidah kebahasaan meningkat 65%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Graves (2019) yang menyatakan bahwa praktik menulis berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara komprehensif.

Implementasi Kegiatan Pidato

Kegiatan pidato dalam sanggar bahasa diselenggarakan secara rutin setiap dua minggu dengan tema yang beragam, mulai dari isu sosial, pendidikan, hingga kearifan lokal. Implementasi kegiatan ini meliputi tahap persiapan materi, latihan penyampaian, dan presentasi di hadapan audiens.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pidato berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Data pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara siswa sebesar 68%. Aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah kemampuan argumentasi (74%) dan penguasaan teknik vokal (69%).

Implementasi kegiatan pidato juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui proses penyusunan materi pidato, siswa dituntut untuk menganalisis isu, mencari data pendukung, dan menyusun argumentasi yang logis. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Implementasi Tradisi Berbalas Pantun

Tradisi berbalas pantun diimplementasikan sebagai kegiatan yang menggabungkan aspek pelestarian budaya dengan pengembangan kemampuan berbahasa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kompetisi internal maupun pertunjukan dalam acara-acara sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% siswa mengalami peningkatan apresiasi terhadap sastra tradisional setelah mengikuti kegiatan berbalas pantun. Kemampuan improvisasi berbahasa siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan 76% siswa mampu menciptakan pantun spontan dengan kualitas yang baik.

Implementasi tradisi berbalas pantun juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya siswa. Data wawancara menunjukkan bahwa 89% siswa merasa lebih bangga dengan kekayaan budaya Indonesia dan termotivasi untuk mempelajari bentuk-bentuk sastra tradisional lainnya.

Dampak Holistik Implementasi Sanggar Bahasa

Analisis komprehensif terhadap ketiga kegiatan sanggar menunjukkan dampak positif yang saling melengkapi. Kegiatan kepenulisan mengembangkan kemampuan ekspresif tertulis, pidato meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, sedangkan berbalas pantun mengasah kemampuan improvisasi dan apresiasi budaya. Data kuantitatif menunjukkan bahwa siswa peserta sanggar mengalami peningkatan prestasi akademik mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 23% dibandingkan dengan siswa non-peserta sanggar. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam lomba-lomba bahasa dan sastra meningkat 150% setelah implementasi sanggar.

Implementasi kegiatan kepenulisan dalam sanggar bahasa menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan ekspresif dan kreatif siswa. Antusiasme tinggi siswa terhadap penulisan berbagai genre seperti cerpen, puisi, esai, dan artikel ilmiah populer, yang didukung oleh tahapan sistematis mulai dari brainstorming hingga finalisasi karya, membuktikan bahwa pendekatan yang terstruktur dan adaptif terhadap minat siswa dapat meningkatkan partisipasi. Peningkatan kualitas karya tulis siswa, terutama dalam aspek kreativitas (78%), organisasi ide (71%), dan penguasaan kaidah kebahasaan (65%), mengindikasikan bahwa praktik menulis berkelanjutan di luar konteks kelas formal memberikan ruang lebih luas bagi eksplorasi dan perbaikan diri. Temuan ini konsisten dengan pandangan Graves (2019) yang menekankan pentingnya proses menulis sebagai sarana pengembangan literasi komprehensif, serta didukung oleh penelitian Efrianto, et al. (2024) yang menunjukkan dampak positif metode pembelajaran tertentu terhadap kemampuan menulis. Keberhasilan publikasi karya siswa juga menjadi motivasi eksternal yang kuat, sejalan dengan pentingnya penguatan identitas dan kepercayaan diri melalui pengakuan atas karya (Ramadhan, et al. 2025; Naini & Ulya, 2025).

Kegiatan pidato dalam sanggar bahasa terbukti berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan kepercayaan diri siswa di depan umum. Penyelenggaraan rutin dengan tema yang beragam memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan berbicara secara konsisten. Peningkatan kemampuan berbicara siswa sebesar 68%, dengan aspek argumentasi (74%) dan teknik vokal (69%) sebagai yang paling menonjol, menunjukkan bahwa latihan terstruktur dan umpan balik yang diberikan dalam sanggar sangat berperan. Lebih dari itu, kegiatan pidato juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, di mana mereka dituntut untuk menganalisis isu, mencari data pendukung, dan menyusun argumentasi logis (Islami & Ulya,

2025; Ulya, 2025; Ningsi & Ulya, 2025; Gidion & Ulya, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2019) mengenai pentingnya argumentasi, serta Tarigan (2020) yang menggarisbawahi berbicara sebagai keterampilan berbahasa esensial.

Implementasi tradisi berbalas pantun dalam sanggar bahasa tidak hanya melestarikan kearifan lokal tetapi juga secara efektif mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Peningkatan apresiasi siswa terhadap sastra tradisional (81%) dan kemampuan improvisasi berbahasa (76%) menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan unsur budaya dengan praktik berbahasa dapat menghasilkan dampak yang signifikan. Kegiatan ini, yang dilaksanakan dalam bentuk kompetisi dan pertunjukan, menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan kompetitif untuk mengasah kreativitas dan kecepatan berpikir dalam berbahasa. Kontribusi terhadap penguatan identitas budaya siswa (89% merasa bangga) juga merupakan hasil penting, menunjukkan bahwa melalui pantun, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga terhubung dengan akar budaya mereka. Hal ini relevan dengan kajian-kajian sosiolinguistik dan budaya yang menyoroti hubungan erat antara bahasa dan identitas, seperti yang dibahas dalam beberapa karya (Aditiawarman, et al, 2025; Ulya, 2024; Rachman, et al., 2024) terkait fenomena bahasa dan budaya di kalangan pemuda.

Secara holistik, analisis komprehensif terhadap ketiga kegiatan sanggar kepenulisan, pidato, dan berbalas pantun menunjukkan dampak positif yang saling melengkapi dan sinergis. Kegiatan kepenulisan memperkuat ekspresi tertulis, pidato meningkatkan komunikasi verbal, dan berbalas pantun mengasah improvisasi serta apresiasi budaya, menciptakan lingkaran pembelajaran yang komprehensif. Peningkatan prestasi akademik mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 23% dan peningkatan partisipasi siswa dalam lomba-lomba bahasa dan sastra sebesar 150% adalah bukti nyata keberhasilan pendekatan ini. Hasil ini menggarisbawahi bahwa sanggar bahasa sebagai kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi penunjang pembelajaran formal yang efektif, sejalan dengan pandangan Iskandarwassid & Sunendar (2021) tentang strategi pembelajaran bahasa dan mengenai teori belajar bahasa (Erni, et al., 2024; Ulya & Jaya, 2015; Ulya, et al., 2017). Model implementasi sanggar bahasa yang terintegrasi ini menawarkan kebaruan dalam upaya peningkatan kompetensi berbahasa dan bersastra siswa secara menyeluruh, melampaui fokus pembelajaran di kelas yang seringkali terbatas.

KESIMPULAN

Implementasi sanggar bahasa dan sastra Indonesia melalui kegiatan kepenulisan, pidato, dan tradisi berbalas pantun terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa secara holistik. Kegiatan kepenulisan berhasil mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan peningkatan rata-rata 73%. Aktivitas pidato mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi verbal siswa sebesar 68%. Sementara itu, tradisi berbalas pantun berperan penting dalam melestarikan budaya lokal sambil meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra tradisional hingga 81%. Ketiga kegiatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi berbahasa yang utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi sanggar bahasa juga terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa dan partisipasi dalam berbagai kompetisi bahasa dan sastra.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi model sanggar bahasa serupa dengan penyesuaian konteks lokal. Pemerintah daerah juga

diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas untuk pengembangan sanggar bahasa di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi model-model inovatif lainnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Ulya, R. H., Chairani, Z., & Yunita, W. (2025). A Mixed-Methods Study of Creole Minangkabau Language of Chinese Speakers in Padang, Indonesia: Implications for Second or Third Language Learning. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(6).

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(1), 707-719.

Alwasilah, A. C. (2020). Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Aminuddin. (2019). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, S. (2021). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Brown, H. D. (2020). Language Assessment: Principles and Classroom Practices. New York: Pearson Education.

Chaer, A. (2019). Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2018). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.

Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(4), 4748-4761.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50037-50046.

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). STRUKTUR, ISI, DAN UNSUR KEBAHASAAN TEKS BERITA SISWA KELAS VII MTsN 7 TANAH DATAR. EDU RESEARCH, 6(1), 1835-1849.

Graves, D. H. (2019). Writing: Teachers and Children at Work. Portsmouth: Heinemann.

Harsiati, T. (2020). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. Jurnal Litera, 19(1), 90-106.

Iskandarwassid & Sunendar, D. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. EDU RESEARCH, 6(1), 1388-1398.

Keraf, G. (2019). Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. (2020). Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Nobel Edumedia.

Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female Agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA), 7(4), 226-242.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.

Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning Patterns and Sentence Construction Errors in Students' Scholarly Articles: A Content Analysis of Academic Writing in Padang City. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(2).

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). PENGARUH PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS BIOGRAFI SISWA FASE E SMA NEGERI 1 SUTERA. EDU RESEARCH, 6(1), 1892-1903.

Nurgiyantoro, B. (2019). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.

OECD. (2023). PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education. Paris: OECD Publishing.

Pranowo. (2020). Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". JLER (Journal of Language Education Research), 8(2), 82-92.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic, 8(3), 37-47.

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The Coagulation of Politeness and Character in Indonesian Language Learning in the Digital Era. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(2).

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2019). Approaches and Methods in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.

Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 14(2), 258-270.

Subyantoro. (2021). Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, J. (2019). Menulis Cerpen. Bandung: Pustaka Promothea.

Tarigan, H. G. (2020). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(1), 91-99.

Ulya, R. H. (2025). Korelasi Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. EDU RESEARCH, 6(1), 1172-1179.

Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). Ragangan Bahasa Indonesia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi.(2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Wiyanto, A. (2021). Terampil Menulis Paragraf. Jakarta: Grasindo.